

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah masa depan bangsa. Anak diharapkan mampu melanjutkan cita-cita bangsa. Namun tidak semua anak terlahir dalam kondisi yang sama. Ada sebagian anak yang terlahir dengan kondisi-kondisi khusus yang kemudian disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ini memiliki kondisi yang bermacam-macam, mulai dari gangguan penginderaan seperti tuna netra dan tuna rungu, gangguan fisik seperti cacat fisiologis pada anggota badan tertentu, dan gangguan psikologis seperti autisme.

Menurut data yang dihimpun dari laman resmi WHO, kurang lebih sebanyak 15% penduduk dunia merupakan penyandang disabilitas dengan 10% di antaranya adalah anak usia sekolah (tahun 2011). Lebih lanjut, WHO dalam Desiningrum (2016) menjelaskan lebih kurang 105.185 anak dari 365.192 anak berkebutuhan khusus di dunia sudah mendapatkan layanan dari pemerintah, sementara sisanya belum.

Di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan cukup tinggi. Mengacu pada hasil Riskesdas Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, sebanyak 3,3% anak Indonesia dengan rentang usia 5 sampai 17 tahun adalah penyandang disabilitas, dengan provinsi Sulawesi Tengah sebagai provinsi terbanyak penyandang disabilitas yaitu 7,0% dan Sulawesi Barat, Lampung dan Jambi menjadi provinsi terendah penyandang disabilitas yaitu sebanyak 1,4%. Jawa timur sendiri berada di urutan ke 12 sebagai provinsi penyandang

disabilitas terbanyak di Indonesia dengan persentase 3,2% (Infodatin Disabilitas 2018 Kemenkes RI, 2019).

Data Infodatin Disabilitas 2018 Kemenkes RI, disabilitas dikelompokkan menjadi: kesulitan mendengar (5,36%), kesulitan mendengar (3,35%), kesulitan berjalan (3,73%), kesulitan menggunakan jari (1,30%), kesulitan mengingat dan berkonsentrasi (2,81%), gangguan perilaku dan emosional (1,40%), gangguan bicara dan memahami orang lain (1,52%), dan kesulitan mengurus diri sendiri (1,02%).

Seringkali anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme, dihindari dalam pergaulan masyarakat karena dianggap berbeda dan tidak dapat berteman atau bersosial dengan sesama. Padahal disitulah peran penting masyarakat, untuk membantunya berkomunikasi dengan terus menstimulasinya.

Anak autisme memiliki kecenderungan untuk sulit bersosial karena gangguan kemampuan berkomunikasi. Menurut Desiningrum (2016), hampir semua anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Mereka akan sulit memahami kosakata, pembicaraan, dan merespon positif stimulus yang diberikan oleh lawan bicaranya.

Kemampuan berbahasa ini menjadi penting bagi setiap individu karena dengan berbahasa yang baik, individu mampu mengungkapkan perasaan, keinginan, kondisi, perspektif dan masalahnya kepada lawan bicaranya. Namun pada anak autis yang memiliki keterbatasan kemampuan berbahasa tentu saja hal dasar seperti mengungkapkan keinginan dan perasaannya menjadi cukup sulit.

Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autis dilakukan dengan terapi wicara oleh terapis. Terapi wicara pada anak autis sederhananya seperti menstimulasi dengan mengajak berbicara dan membiasakan berbicara dan mengungkapkan keinginan dan perasaannya.

Selain terapi wicara, kemampuan berbahasa anak autisme dapat distimulasi dengan ditempatkannya mereka di lingkungan anak normal. Secara tidak langsung, anak autisme akan beradaptasi sedikit-sedikit dan belajar dari teman-temannya bagaimana berbahasa yang baik sehingga kemampuan berbahasanya akan terasah dengan sendirinya. Hal ini sejalan dengan prinsip metode pembelajaran *peer teaching*.

Peer teaching merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang cukup sering diterapkan di sekolah-sekolah. Metode ini merupakan belajar dengan tutor sebaya dengan saling mengajarkan topik yang dipahami kepada individu yang belum paham. *Peer teaching* menitikberatkan pada perbedaan pemahaman satu sama lain, dengan tujuan kedua individu dapat bertukar pengetahuan, atau individu yang mengerti dapat mengajari individu yang tidak mengerti. Dengan intensitas interaksi yang semakin tinggi maka tingkat pemahaman dan kemampuan diharapkan dapat menjadi setara atau lebih baik daripada sebelumnya.

Peer teaching telah diterapkan dalam mengatasi berbagai masalah kesulitan belajar dan terbukti memberikan dampak yang cukup baik. Pada tahap ini *peer teaching* dinilai berhasil mengatasi masalah belajar pada siswa serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan belajar dapat diraih dengan lebih mudah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan beberapa metode untuk mengasah kemampuan berbahasa anak autisme seperti *Picture Exchange Communication System* (PECS), Visual Auditori Kinestetik Taktil (VAKT), terapi musik klasik, serta *Totally Physical Response* (TPR), dan keempatnya menunjukkan capaian yang cukup baik. Namun penelitian terkait *peer teaching* dan kaitannya dengan anak autis belum pernah dibahas lebih lanjut, karenanya peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah kemampuan berbahasa pada anak autisme setelah dilakukan *peer teaching*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak autisme setelah dilakukan *peer teaching*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak autis sebelum dilakukan *peer teaching*.
2. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak autis setelah dilakukan *peer teaching*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta sudut pandang baru terkait pelaksanaan aplikasi keperawatan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam menyikapi anak-anak berkebutuhan khusus autisme.

1.4.2 Bagi Subjek Penelitian

Dengan *peer teaching* yang diterapkan kepadanya diharapkan kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus autisme meningkat sehingga ia dapat bersosial dengan anak sebayanya meskipun memiliki kondisi yang istimewa.

1.4.3 Bagi Orang Tua/Wali Subjek Penelitian

Dengan *peer teaching* yang diterapkan pada anggota keluarganya diharapkan keluarga mampu mendukung anaknya dengan menerapkan stimulus yang sesuai dengan kondisi anggota keluarganya yang berkebutuhan khusus.

1.4.4 Bagi Institusi Keperawatan

Bagi perawat diharapkan dapat melakukan implementasi terapi yang sesuai untuk anak kebutuhan khusus autisme.

1.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dan informasi bagi penelitian selanjutnya untuk implementasi dan evaluasi terhadap terapi-terapi keperawatan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus autisme.